

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan wadah untuk mengembangkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Pendidikan memegang peranan penting bagi kehidupan masyarakat yang nantinya akan mencetak sumber daya manusia yang berkualitas untuk memajukan bangsa dan negara. Karena melalui pendidikan seseorang dapat memperoleh ilmu, pengetahuan dan keterampilan guna meningkatkan kemampuan berpikir, berusaha, dan penguasaan teknologi.

Pendidikan yang paling mendasar dan memiliki pengaruh besar adalah pembelajaran matematika (Komariyah, 2018:1). Matematika merupakan suatu mata pelajaran yang diajarkan di setiap jenjang dan jenis pendidikan (Kamarullah, 2017:21). Menurut Sitorus (2015:2) pada isi standar mata pelajaran matematika untuk semua jenjang pendidikan dasar dan menengah dinyatakan bahwa tujuan pembelajaran matematika di sekolah adalah agar siswa mampu memahami konsep matematika, menggunakan penalaran dalam menuliskan gagasan matematika, mampu mengkomunikasikan gagasan dengan simbol matematika, memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah serta mempunyai sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan. Berdasarkan tujuan pembelajaran tersebut, kemampuan pemahaman konsep matematika adalah

salah satu diantara kemampuan yang harus dimiliki siswa. Dengan memahami konsep siswa dapat menjelaskan keterkaitan dan mengaplikasikan konsep matematis dan tepat dalam memecahkan masalah.

Proses pembelajaran merupakan cara yang tepat dalam meningkatkan kemampuan pemahaman seseorang khususnya dalam kemampuan matematis., Berdasarkan Permendiknas No. 22 Tahun 2006 salah satu tujuan pembelajaran matematika yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah. Dengan demikian pemahaman konsep merupakan bagian yang paling penting dalam pembelajaran matematika, sejalan dengan salah satu tujuan pendidikan (Diana dkk. 2020:24), kemudian diikuti oleh pendapat Dimiyati dan Mudjiono (2013:297) pembelajaran merupakan kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Selain itu, hal penting dalam pembelajaran matematika adalah pemahaman konsep matematisnya, karena jika siswa dapat memahami konsep matematis dengan baik, maka hal itu pasti akan menjadi titik dasar bahwa siswa akan mudah memahami dan menyelesaikan masalah matematika dengan baik (Sari dkk. 2016:17).

Pentingnya pemahaman konsep tidak sejalan dengan kualitas kemampuan pemahaman konsep yang sesungguhnya. Kenyataan menunjukkan prestasi matematika siswa Indonesia masih tergolong rendah.

TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) sebagai suatu studi internasional dalam bidang matematika dan sains yang dilaksanakan untuk mengetahui dan mendapatkan informasi mengenai pencapaian prestasi matematika dan sains di negara-negara peserta melaporkan di tahun 2018, untuk kategori matematika, Indonesia berada di peringkat 7 dari bawah (73) dengan skor rata-rata 379 (Mohamad, 2019:1). Hasil studi TIMSS dan PISA menunjukkan rendahnya kemampuan siswa di Indonesia dalam penguasaan pengetahuan konsep dan menyelesaikan soal-soal non rutin. Hal tersebut sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Arcat (2017:2) yang menyebutkan bahwa kemampuan pemahaman konsep siswa disalah satu sekolah tergolong rendah.

Think Pair Share (TPS) adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang mudah dilaksanakan, karena cukup sederhana dan hanya terdiri dari dua siswa untuk setiap kelompok, sehingga diharapkan suasana kelas dapat kondusif. Model pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan pada siswa untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran, sementara guru bertindak sebagai fasilitator dan motivator aktivitas siswa. Hal ini berarti bahwa dalam pembelajaran kooperatif, pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa dan mereka bertanggung jawab atas hasil pembelajarannya (Zulkarnain dan Djamilah, 2015:106).

Superitem yang dimaksud disini adalah soal bentuk superitem, yaitu soal-soal yang bertahap atau memiliki tingkatan-tingkatan yang dapat

memudahkan siswa menguasai dan menyelesaikan permasalahan. Menurut Huda (2013: 257) “pembelajaran *Superitem* merupakan pembelajaran yang dimulai dari tugas sederhana kemudian meningkat pada tugas yang lebih kompleks”. Menurut Shoimin (2014:190) “pembelajaran menggunakan tugas bentuk *Superitem* adalah pembelajaran yang dimulai dari tugas yang sederhana meningkat pada yang lebih kompleks dengan memperhatikan kemampuan siswa”. Kemampuan siswa yang relatif berbeda akan mempengaruhi proses pembelajaran. Karena itu pembelajaran ini menggunakan soal-soal bentuk *superitem* agar membantu siswa dalam memahami. Kemudian menurut Permatasari (2015: 139) karakteristik soal-soal bentuk *superitem* yang memuat konsep dan proses yang makin tinggi tingkat kognitifnya tersebut, memberi peluang kepada siswa dalam mengembangkan pengetahuannya dan memahami hubungan antar konsep.

Penerapan strategi pembelajaran TPS berbantu soal *Superitem* adalah pembelajaran yang dilakukan dengan cara berkelompok, dimulai dari pemberian masalah soal bentuk *Superitem* kemudian siswa memikirkan jawaban secara individu kemudian berpasangan untuk mendiskusikan masalah tersebut, setelah itu hasil diskusi berpasangan tentang permasalahan tadi dibawa dalam kelompok. Dalam tahapan ini diharapkan terjadi interaksi antar siswa (Riyanto dan Supriyono, 2016:61)

Berdasarkan dari hasil observasi selama pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dan wawancara terhadap guru matematika kelas X SMK Semesta Bumiayu, dalam kegiatan belajar mengajar siswa

kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran karena metode atau strategi pembelajaran yang digunakan monoton atau masih berpusat kepada guru dan ketika siswa diberi soal, mereka hanya dapat menyelesaikan soal apabila soal tersebut sama dengan contoh yang diberikan guru dan masih kesulitan jika diberi soal berbeda. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa kesulitan memahami materi akibat kurang optimalnya kemampuan berpikir siswa. Disamping itu, siswa juga cenderung bersifat individualis karena tidak terjadi interaksi sosial antar siswa untuk saling berbagi ide-ide yang merupakan hasil pemikiran mereka. Sebagian besar siswa malas atau merasa takut baik itu dalam menanyakan materi yang kurang jelas atau tidak dimengerti saat pembelajaran maupun dalam menyatakan pendapatnya. Selain itu, siswa menganggap bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit karena hanya berisikan rumus-rumus. Rendahnya pemahaman konsep matematis siswa, menurut hasil belajar siswa pada materi barisan dan deret aritmetika masih banyak yang mendapat nilai dibawah KKM (71). Sebagaimana dari 26 siswa di salah satu kelas X SMK Semesta Bumiayu terdapat 20 siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM dan 6 siswa mencapai KKM.

Berdasarkan uraian di atas, maka keperluan untuk melakukan studi yang terfokus pada pengembangan pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis, yakni pembelajaran matematika dengan model pembelajaran TPS berbasis soal superitem. Dalam kaitan ini maka penulis mencoba melakukan penelitian yang berhubungan dengan pembelajaran matematika dengan model TPS

berbasis soal superitem untuk meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa. Oleh karena itu peneliti mengambil judul “ Implementasi Model Pembelajaran TPS Berbasis Soal Superitem Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Pada Materi Perbandingan Trigonometri Kelas X SMK Semesta Bumiayu”.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian dapat efektif dan efisien. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini mengukur pemahaman konsep matematis siswa dan indikator pemahaman konsep yang digunakan adalah menurut Permendikbud nomor 58 tahun 2014
2. Efektivitas pembelajaran ini diamati dari beberapa indikator yang meliputi perbandingan model pembelajaran TPS berbasis soal superitem dengan model konvensional pada ketercapaian kriteria ketuntasan minimum (KKM), perbandingan lebih baik atau tidaknya antara model pembelajaran TPS berbasis soal superitem dengan model pembelajaran konvensional, serta besar pengaruh dari keterampilan proses siswa pada pembelajaran dengan model pembelajaran TPS berbasis soal superitem terhadap pemahaman konsep matematis.
3. Dalam penelitian ini materi yang digunakan adalah Trigonometri yang di khususkan pada Perbandingan Trigonometri pada Segitiga Siku-Siku dengan Konsep Pythagoras

4. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas X SMK Semesta Bumiayu
5. Data yang diambil pada model pembelajaran TPS berbasis soal superitem adalah keterampilan prosesnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah sebagaimana tersebut di atas, maka pokok permasalahan dalam penulisan skripsi ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah rata-rata pemahaman konsep matematis siswa dengan pembelajaran model TPS berbasis soal superitem dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)?
2. Apakah rata-rata pemahaman konsep matematis siswa pada pembelajaran dengan model TPS berbasis soal superitem lebih baik dibandingkan dengan rata-rata pemahaman konsep matematis siswa dalam pembelajaran konvensional?
3. Apakah terdapat pengaruh positif dari keterampilan proses belajar siswa pada pembelajaran dengan menggunakan model TPS berbasis soal superitem terhadap pemahaman konsep matematis siswa?

D. Tujuan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan sebagai berikut:

1. Mengetahui rata-rata pemahaman konsep matematis siswa dengan model pembelajaran TPS berbasis soal superitem dapat mencapai KKM

2. Mengetahui rata-rata pemahaman konsep matematis siswa pada pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran TPS berbasis soal superitem lebih baik dibandingkan dengan rata-rata pemahaman konsep matematis siswa dengan model pembelajaran konvensional
3. Mengetahui pengaruh positif dari keterampilan proses belajar siswa pada pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran TPS berbasis soal superitem terhadap pemahaman konsep matematis siswa

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan matematika, yaitu mengenai model pembelajaran TPS berbasis soal superitem yang dapat meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa

Model pembelajaran TPS berbasis soal superitem diharapkan dapat membantu serta melatih siswa dalam meningkatkan pemahaman konsep matematis.

- b. Bagi Guru

Guru dapat memilih dan menentukan alternatif model pembelajaran matematika yang benar-benar tepat dan efektif, agar siswa dapat mencapai pemahaman konsep matematis yang diharapkan.

c. Bagi Sekolah

Memberikan kontribusi yang baik dalam rangka perbaikan proses pembelajaran

d. Bagi Peneliti

Memberikan pengetahuan dan pengalaman terkait model pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa sebagai bekal mengajar di kemudian hari.

F. Sistematika Penulisan

Secara garis besar penulisan skripsi dibagi menjadi lima bab. Bab-bab tersebut akan dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

1. BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

2. BAB II: LANDASAN TEORI

Bab ini membahas mengenai deskripsi kajian teoritis, kajian penelitian yang relevan, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.

3. BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai tempat dan waktu penelitian, pendekatan penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, uji validitas dan reliabilitas, teknik analisis data, dan hipotesis statistik.

4. BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai hasil-hasil yang diperoleh dari penelitian serta analisis data dan pembahasan.

5. BAB V: SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini membahas mengenai kesimpulan dan saran-saran sehubungan dengan hasil penelitian.